

## **Pemikiran Pendidikan Islam Abu Hasan Ali Bin Muhammad Al-Qabisi**

**Firman\***

Madrasah Aliyah Kaimana  
Email: [firmanleu87@gmail.com](mailto:firmanleu87@gmail.com)  
Koresponden\*

**Chairul Anwar Saputra**

Institut Agama Islam Negeri Sorong  
Email: [iroelka97@gmail.com](mailto:iroelka97@gmail.com)

Diterima: [2025-07-10]  
Direvisi: [2025-07-17]  
Disetujui: [2025-08-05]

### ***Abstrac***

*This study aims to determine the thoughts of Islamic education according to Al-Qabisi and his contribution to Islamic education. Al-Qabisi was a prominent educational figure around the 4th century Hijri, his concept of thought became a reference in teaching children at that time. Al-Qabisi's thoughts on Islamic education include children's educational institutions, the goals of Islamic education, the Islamic education curriculum consisting of the *ijbari* and *ikhtiyari* curriculum, methods and learning techniques. In addition, Al-Qabisi also criticized the world of educators or teachers, the separation between male and female students, the prohibition of non-Muslims studying in *kuttab* owned by Muslims and so on. Al-Qabisi had a concept of evaluation, although it was not like the concept and evaluation system today. Al Qabisy's contribution to improving the quality of Islamic education can be seen in improving the quality of religious education and the Islamic education system. He argued that religious education should be the basis for Islamic education.*

**Keywords:** *Teaching, Islamic education, curriculum*

## PENDAHULUAN

Berbicara terkait pendidikan merupakan sesuatu yang tidak luput dari pandangan dan pemikiran para pakar pendidikan. Permasalahan tersebut merupakan bahan kajian disetiap masa, karena pendidikan mengalami perubahan disetiap zamannya. Masalah-masalah pendidikan memang sangat kompleksitas, karena tidak dapat dinafikan bahwa pendidikan harus berinteraksi dengan manusia dan lingkungannya. Dewasa ini, Banyaknya permasalahan pendidikan yang dihadapi manusia menjadi pemicu adanya ide-ide baru untuk menyelesaikan problematika tersebut.

Para ahli dibidang pendidikan berusaha memformulasikan ide dan pemikiran mereka dengan konteks zaman sekarang, sehingga hasil pemikiran mereka menjadi relevan untuk saat ini. Salah satu pakar pendidikan itu ialah Abu Hasan Ali Bin Muhammad Al-Qabisi yang terkenal dengan pemikirannya tentang berbagai konsep pendidikan Islam. Beliau merupakan salah satu tokoh pendidikan yang terkenal pada abad ke-IV Hijriyah, konsep pemikirannya terkait pendidikan islam menjadi patokan untuk pendidikan anak-anak pada waktu itu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau disebut juga penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara peneliti melakukan literature ilmiah berupa buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan. Tujuannya adalah mendapatkan fakta-fakta konseptual dan teoritik untuk memecahkan masalah.

## HASIL PEMBAHASAN

### A. Riwayat Hidup Abu Hasan Ali Bin Muhammad Al-Qabisi

Al-Qabisi bernama lengkap Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf al-Mu'afiri al-Qabisi al-Faqih al-Qairawaniy. Ia lahir di Kairouan atau Qairawan, Tunisia, pada bulan Rajab, tahun 324 H., bertepatan dengan 13 Mei tahun 936 M. Dari gelar Al-Faqih di belakang namanya, jelas bahwa ia bukanlah orang sembarangan, melainkan seorang intelektual muslim yang memiliki ilmu agama secara mendalam. Alhasil, ia bergelar *Al-Faqih*, yang berarti seorang yang alim dibidang ilmu-ilmu agama Islam. Al-Qabisi atau sering kali pula disebut dengan nama Abu al-Hasan bukanlah berasal dari kabilah al-Qabisi. Namun, karena pamannya selalu mengenakan surban rapat-rapat di kepalanya yang dianggap bertentangan dengan kebiasaan orang

Qabisi, maka ia diberinama Al-Qabisi. Sebenarnya, ia ialah penduduk asli Qairawan. Oleh sebab itu, ia diyakini berasal dari kabilah Qairawan.

Al-Qabisi memulai pendidikan di tanah kelahirannya, Qairawan. Saat emaja, ia kemudian merantau ke berbagai Negara di Timur Tengah. Ia pernah singgah beberapa lama di Makkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus belajar kepada sejumlah ulama terkemuka di kota tersebut. Lalu, ia juga sempat tinggal di Mesir, tepatnya Iskandariyah juga untuk belajar kepada beberapa ulama. Diantara guru Al-Qabisi di Makkah dan Mesir aialah Abu al-Qasim Hmzah bin Muhammad al-Kinaniy (Mesir), Abu Zaid Muhammad bin Ahmad al-Marwaziyy (Makkah), Abu Fath bin Badhan (Mesir), dan Abu Bakr Muhammad bin Sulaiman an-Na'aliy (Mesir). Dari mereka, Al-Qabisi mendalami ilmu hadits dan qira'at (al-Qur'an).

Selanjutnya, Al-Qabisi memperdalam ilmu agama Islam dan hadits dari ulama-ulama terkenal di Afrika Utara, seperti Abul Abbas al-Ibyani, Abul Hasan bin Masruf ad-Dibaghi, Abu Abdillah bin Masrur al-Assaali, Ibnu al-Hajjaj, Abu al-Hasan al-Kanisyiy, Drras bin Ismail al-Farisy, Abu Qasim Ziyad bin Yunus ay-Tahsubiy as-Sidriy, Abu Ishaq al-Jibinyaniy, dan Ibnu Zakrun. Dari mereka, ia belajar ilmu fiqh dan tasawuf. Setelah merantau di Timur Tengah dan Afrika Utara, dari tahun 352-357 H, Al-Qabisi memutuskan kembali ke Qairawan. Tetapi, semangatnya untuk terus belajar tidak pernah surut. Ia kemudian berguru ke sejumlah ulama di Qairawan, untuk mendalami ilmu fiqh, khususnya Madzhab Maliki yang berkembang pesat di daerah itu. Alhasil, ia menjadi orang yang juga ahli dalam bidang fiqh.

Pada masa itu, daerah Qirawan merupakan pusat ilmu pengetahuan, dakwah, dan kebudayaan Islam di wilayah Afrika Utara. Qirawan yang dihuni oleh para ulama dan ahli fiqh Madzhab Maliki bisa disejajarkan dengan kota-kota besar yang lain, seperti Makkah, Madinah, Baghdad, dan Kufah. Di Qairawan, Al-Qabisi menghabiskan waktu sebagai seorang ulama paling terkemuka di zamannya. Al-Qabisi dikenal sebagai seorang ulama hadits dan fiqh yang populer. Penguasaannya terhadap hadits dan fiqh amatlah kuat. Maka, ia mengambil corak pemikiran keislaman normative. Dengan corak inilah, acuan yang digunakannya dalam emrumuskan pemikirannya, termasuk dalam bidang pendidikan, ialah paradigm fiqh yang berdasarkan al-Qur'an dan hadits.

Para sejarawan mengakui bahwa Al-Qabisi bukan sekedar ulama yang ahli di bidang keilmuan. Lebih dari itu, ia adalah seorang yang ahli ibadah. Ia dikenal sebagai seorang yang takut kepada Allah Swt, berbudi halus, bersih jiwanya, dan pecinta orang fakir. Ia gemar berpuasa, istiqamah mendirikan shalat Tahajjud di malam hari, dan berwatak qana'ah serta sabar. beberapa karya penting yang dihasilkannya ialah *Al-Mulkhakhash al-Muwaththa'*, *Al-Mumahhid fi al-fiqh*, *Al-Munabbih li al-Fithan wa al-Mub'ad min Syabah at-Ta'wil*, *Ahkam ad-Diyanah*, *Manasik al-Hajj*, *Rutab al-Ilm wa ahwal Ahlil*, dan *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'alliman*.

## **B. Pemikiran Pendidikan Islam Abu Hasan Ali bin Muhammad Al-Qabisi**

*Ar Risalah al Mufashshilah li Ahwal al Muta'allimin wa ahkam al Mu'allimin wa al Muta'alliman* merupakan karya dan kitab monumental. Di abad ke-IV Hijriah, dijadikan sebagai kitab rujukan yang populer. Berisi tentang unsur-unsur pendidikan, seperti guru, murid, dan kurikulum. Al-Qabisi mengukir sejarah hidupnya dengan cemerlang. Ia merupakan seorang ulama dan sekaligus guru yang populer. Ia sepenuhnya menjauhkan diri dari hiruk pikuk dunia politik untuk berfokus membina dan mendidik umat Islam pada zamannya. Ia wafat pada usia senja, yaitu 80 tahun, di Qirawan. Beliau wafat pada tanggal 3 Rabi'ul Awal, tahun 403 H. atau bertepatan dengan tanggal 23 Oktober 1012 M (Yanuar Arifin, 2018)

### **1. Landasan Pendidikan Islam**

Pandangan serta pemikiran al-Qabisi tentang pendidikan tentunya tidak terlepas latarbelakang keilmuan dan keahlian sebagai seorang fuqaha Maliki. Secara menyeluruh, bentuk pemikiran para praktisi pendidikan Islam dapat di kelompokkan kepada tiga pandangan. Pertama, pendapat yang mentakana bahwa pendidikan Islam itu baik dari segi kurikulum, metode dan tujuan harus dalam bentuk yang sama. Akan tetapi Pendapat ini, tidak dapat diterima sepenuhnya, karena secara sosiologis maupun geografis, semua wilayah negara islam memiliki perbedaan yang signifikan. Pendapat yang kedua, bahwa pendidik punya peranan yang besar untuk menentukan kurikulum serta metodenya sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan. Pendapat yang ketiga, bahwa falsafah suatu bangsa merupakan landasan pendidikan yang senantiasa mewarnai kehidupan masyarakat.

Karena Al-Qabisi merupakan seorang ahli fiqh yang bermazhab Ahli sunnah, maka pemikirannya terlebih dahulu mengedepankan al-qurr`an dan al-Sunnah sebagai landasan pokok. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsep pemikiran al-Qabisi terhadap pendidikan sangat berorientasikan kepada al-Qur'an dan hadis atau cenderung bersifat normatif. Sebagai contoh, al Qabisi berpendapat bahwa seharusnya seorang pendidik mengajarkan shalat terhadap anak didiknya ketika berusia 7 tahun untuk membiasakan anak sejak dini dan memukulnya jika anak tersebut enggan melaksanakan shalat ketika berusia 10 tahun.

Al-Qabisi berpendapat bahwa hal pertama yang dilakukan seorang pendidik dalam suatu masyarakat adalah mengajarkan terlebih dahulu pengetahuan agama. Karena itu sebagai pondasi sehingga akan tercipta lingkungan yang baik dan membiasakan anak dalam lingkungan tersebut dari sejak kecil, seperti mempelajari shalat, menanamkan al-akhlaq al-karimah, menghafal al Qur'an, serta belajar fiqh. Karena kebiasaan-kebiasaan yang dihadapi anak di waktu kecil akan membentuk pola kepribadiannya ketika anak sudah dewasa.

Dalam hal ini, kelihatan dengan jelas bahwa kecenderungan konsep pendidikan yang ditawarkan al-Qabisi untuk membentuk kepribadian anak yang memiliki al akhlaq al-karimah. Dengan demikian, kata “قيرتلا” menurut al-Qabisi bermakna “تلا أ بيد” dan Secara umum, para pemikir pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai normatif, khususnya nilai-nilai keagamaan, cenderung memaknai pendidikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh masyarakat untuk membina perkembangan anak dalam rangka membentuk akhlak yang mulia. Contohnya termasuk pengajaran etika dalam bersikap, seperti cara duduk yang sopan di hadapan guru atau larangan bagi anak untuk menyela percakapan orang dewasa, dan sebagainya.

Tidak dapat disangkal bahwa konsep pendidikan yang dikemukakan oleh al-Qabisi tidak sepenuhnya relevan untuk diterapkan di seluruh negara Islam, terutama dalam konteks pendidikan modern saat ini. Oleh karena itu, diperlukan kajian-kajian yang lebih mendalam sebagaimana dilakukan oleh para filsuf pendidikan. Namun, hal ini tidak berarti bahwa gagasan dan pemikiran pendidikan al-Qabisi telah kehilangan nilai dan makna yang mendalam. Bahkan, pada abad ke IV Hijriah, kontribusi pemikirannya terhadap dunia pendidikan telah memberikan andil yang sangat besar bagi dunia pendidikan itu sendiri (Muslim, 2016)

## **2. Pendidik**

Menurut al-Qabisi, dalam pembentukan karakter anak, guru sangatlah berperan penting. Sebagai seorang yang mempunyai keahlian serta pemikiran dalam pendidikan anak-anak, al-Qabisi juga merupakan pendidik yang mengajarkan anak-anak di berbagai kuttab. Seorang pendidik harus mempunyai kepribadian Islami, bermoral tinggi, serta berwawasan pengetahuan yang luas. Pendidik mempunyai peran yang signifikan sebagai sosok yang penting setelah orang tua di lingkungan sekolah. Olehnya demikian, untuk menjadi pendidik, harus memenuhi beberapa persyaratan. Di antaranya adalah memiliki empati yang mendalam terhadap para muridnya, menunjukkan keadilan dalam tindakan dan keputusan yang diambil, fokus pada kesuksesan siswa, menunjukkan ketulusan dan keikhlasan, kasih sayang kepada siswa, serta membina hubungan keakraban dengan tiap siswa.

Pendidik dalam pandangan al-Qabisi harus diberikan imbalan atau gaji karena pendidik memiliki peran serta tanggung jawab dalam pendidikan anak-anak. Maka dari itu, menjadi pendidik harus mempunyai motivasi yang murni serta niat yang tulus sehingga pembelajaran yang dilakukan setiap saat adalah sarana ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

## **3. Peserta Didik**

Menurut al-Qabisi, peserta didik mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Mereka mempunyai hak yang sama tanpa membedakan umur. Pelajaran pertama yang didapat oleh seorang anak adalah pelajaran agama. Karena itu merupakan pondasi awal untuk membentuk akhlakul karimah. Dari beberapa matapelajaran yang diajarkan yang paling penting adalah seorang anak bisa mempelajari al-qur'an dan menghafalnya. Setelah menghafal al-qur'an, peserta didik bisa mempelajari pelajaran umum agar mendapatkan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Metode belajar yang di tawarkan Al-Qabisi adalah dengan cara menghafal dan membaca secara berulang-ulang. Setiap anak laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran dilakukan pemisahan untuk menjaga perkembangan moral anak (Mawaddah., dkk, et al., 2024). Tampak jelas bagaimana al-qabisi dalam merumuskan sebuah kurikulum menyatukan tujuan pendidikan agama dan tujuan pendidikan umum (Ahmad Hufron, 2021).

## **4. Kurikulum Pendidikan**

Dalam penerapan kurikulum pendidikan, Al-Qabisi membedakan kurikulum menjadi dua bagian. Pertama, kurikulum ijbari yaitu kurikulum

yang berisi dan berkaitan kandungan dengan al-Quran. Merupakan inti dari pelajaran setiap siswa seperti shalat, ilmu nahwu dan bahasa Arab. Karena keduanya merupakan pondasi awal untuk memahami al-qur'an. Kurikulum ijbari mempunyai prinsip yang sama dengan ilmu perkembangan jiwa saat ini. Al-qabisi menganjurkan untuk mempelajari dan mengajarkan al-qur'an karena itu merupakan salah satu perintah agama (Ahmad Fuad Al-ahnawi, t.th., 165). Kurikulum ijbari ini tidak hanya terbatas pada hafalan dan penguasaan terhadap ajaran-ajaran agama nya, akan tetapi untuk menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan beragama. Menurut al-qabisi kurikulum seperti ini lebih tepat diterapkan pada pendidikan dasar.

Kedua adalah Kurikulum Ikhtiyari yang merupakan kurikulum pilihan dan bersifat pragmatis yang menunjang kehidupan anak misalnya ilmu hitung, sejarah islam, sya'ir-sya'ir, sejarah masyarakat Arab dan keterampilan.

Al-Qabisi memadukan kurikulum ikhtiyari dan ijbari di mana kurikulum ijbari lebih utama. Artinya agar peserta didik mempunyai landasan yang kuat dan benar, untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Al-Qabisi tetap mendahulukan kurikulum ijbari agar tidak melenceng dari syariat agama hanya dengan mengikuti kurikulum ikhtiyari (Andi Ahmad Dhanil & Dodi, 2024).

## **5. Metode dan Teknik Mengajar**

Al-Qabisi merumuskan metode dan tehnik mengajar dengan mempertimbangkan penanaman nilai-nilai karakter pada anak yaitu dengan menghafal disertai dengan latihan atau demonstrasi. Hafalan adalah dasar kita untuk berpikir dan melatih pikiran jika itu ada informasi baru masuk ke otak kita. Latihan dan demonstrasi merupakan tehnik untuk megembangkan psikomotorik sehingga mereka mampu menyesuaikannya pada tahap yang lebih tinggi ( Mohd Nor & Mohd Nawawi, 2020 ). Dalam proses pengajaran, hendaknya seorang pendidik menyesuaikan dengan kemampuan siswa.

## 6. Demokrasi dan Hukuman dalam Pendidikan

Dalam pemahaman al-Qabisi seyogyanya anak-anak yang belajar tidak perlu dibedakan karena status sosialnya. Menurutnya pendidikan merupakan hak semua lapisan masyarakat. Beliau menginginkan supaya dalam penyelenggaraan pendidikan anak-anak Muslim dilakukan dalam satu ruang dan mendapatkan pengetahuan dari pendidik yang sama, sehingga tidak perlu lagi ada pembagian tingkat atau jenjang. Menurutnya yang seperti itu mengisyaratkan adanya paham demokrasi dalam pendidikan. Al-Qabisi menginginkan para pendidik agar mengajar anak-anak tanpa terpengaruh oleh pemikiran dan pandangan dari masyarakat karena perbedaan status sosial dan keuangan masyarakat. Didasarkan pandangan yang seperti itu, maka pendidik mesti memberikan pengajaran kepada peserta didik secara bersama-sama berdasarkan atas rasa persamaan dan penyediaan kesempatan belajar bagi semua lapisan masyarakat.

Terkait dengan hukuman menurut al-Qabisi, seorang guru hendaknya tidak memberikan hukuman terlebih dahulu kepada peserta didik, kecuali setelah memberikan nasehat, pengajaran. Bila hukuman itu tetap diberikan, maka hukuman tersebut bersifat mendidik. Karena hukuman yang dilakukan melalui kekerasan akan menimbulkan dampak serta efek yang buruk, baik secara fisik maupun secara psikis. dalam memberikan hukuman adapun tahapannya sebagai berikut:

- a) supaya kesalahan itu tidak terulang kembali, maka guru terlebih dahulu menegur, dan berusaha untuk membimbingnya
- b) Jika anak masih melakukannya, maka guru membandingkan dengan temannya yang lain yang tidak melakukan kesalahan tersebut.
- c) Apabila dengan cara yang kedua juga tidak membuat anak berubah, guru boleh melakukan pilihan terakhir yaitu hukuman fisik, dengan catatan tidak sampai merusak fisik anak.

Ada beberapa pertimbangan menurut Al-Qabisi ketika pendidik memberikan hukuman antara lain :

- a) dalam keadaan emosional, seorang guru tidak boleh menghukum siswa.
- b) tujuan hukuman adalah supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya
- c) ketika guru memberikan hukuman kepada siswa, hendaknya tidak menimbulkan cacat atau bekas hukuman kepada diri siswa.

- d) hukuman tersebut hanya bisa diberikan oleh guru tanpa melibatkan siswa yang lain.
- e) bagian tubuh yang sensitif seperti muka dan kepala, tidak boleh dipukul.
- f) seorang guru tidak boleh menghukum siswa ketika siswa tersebut hendak akan makan atau istirahat.

#### **7. Pendidikan Akhlak**

Al-Qabisi menginginkan bahwa seorang pendidik, ketika mengajar hendaknya berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah. Kalau anak menyimpang ataupun melakukan hal-hal buruk, itu lebih disebabkan oleh keluarga yang tidak melaksanakan kewajiban mereka. Anak-anak yang telah menyimpang dari perilaku agama perlu diberikan hukuman serta mendidik kearah yang benar. Ilmu dari Allah harus di tuntut oleh setiap manusia, oleh karenanya pendidikan harus membuat seorang anak memiliki kesadaran terhadap hukum Islam melalui pelajaran Al-Qur'an dan hadis (Muslim, 2016).

#### **8. Kontribusi Al-Qabisi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam**

Menurut Al-Qabisi pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman olehnya demikian, Pendidikan agama harus menjadi tameng dan dasar dalam pendidikan islam. Oleh sebab itu setiap madrasah yang ia dirikan, siswa harus mempunyai kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an. Selain itu juga pendidikan umum mempunyai andil besar untuk mempersiapkan generasi islam cerdas sesuai tantangan zaman.

Selain meningkatkan mutu pada jenjang pendidikan Al Qabisi juga berkontribusi dalam meningkatkan metode pengajaran. Al Qabisy juga memperhatikan pentingnya metode pengajaran dalam pendidikan Islam. dalam metode pembelajaran, kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa. sehingga di Madrasah-madrasah yang ia dirikan, menerapkan metode tersebut. Al Qabisy menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktik. Ia juga menggunakan metode pengajaran modern, seperti metode audiovisual.

Terakhir Al Qabisi juga berkontribusi dalam upaya dalam meningkatkan kualitas guru. Al Qabisy menyadari bahwa kualitas guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. dalam meningkatkan kualitas guru, Al-Qabisy memberikan perhatian khusus, beliau

mendirikan lembaga pendidikan guru, yaitu Madrasah Al-Ula. Lembaga ini bertujuan untuk mempersiapkan guru-guru yang berkualitas untuk madrasah-madrasah. Kontribusi Al Qabisi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam telah memberikan dampak yang positif bagi perkembangan Islam di Indonesia. Hasil pemikiran dan sumbangsinya dalam Pendidikan Islam modern telah mampu mencetak generasi-generasi Islam yang cerdas dan berilmu (Oktariza, 2024).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Al-Qabisi berpendapat bahwa hal pertama yang dilakukan seorang pendidik dalam suatu masyarakat adalah mengajarkan terlebih dahulu pengetahuan agama. Karena itu sebagai pondasi sehingga akan tercipta lingkungan yang baik dan membiasakan anak dalam lingkungan tersebut. Pendidik harus memiliki empati yang mendalam terhadap para muridnya, menunjukkan keadilan dalam tindakan dan keputusan yang diambil, fokus pada kesuksesan siswa, menunjukkan ketulusan dan keikhlasan, kasih sayang kepada siswa, serta membina hubungan keakraban dengan tiap siswa. Peserta didik mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan serta adanya pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan. Terkait dengan hukuman menurut al-Qabisi, seorang guru hendaknya tidak memberikan hukuman terlebih dahulu kepada peserta didik, kecuali setelah memberikan nasehat, pengajaran. Dalam penerapan kurikulum pendidikan, Al-Qabisi menerapkan kurikulum ijbari dan iktiyari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Dhanil, Andi dan Dodi Irawan, "Silabus: Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 1 No. 1 Januari 2024 35 Pemikiran Al-Qabisi Sebagai Pokok Dalam Pendidikan Islam", *Silabus 1*, No. 1, (2024): 41-43.
- Ahmad Fuad al-Ahwani, at-Tarbiyah fi, h. 165.
- Amirul Mohd Nor, Muhammad dan Muhammad Zulazizi Mohd Nawi, "Falsafah dan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Pandangan Tokoh Ilmuwan Islam: Imam al-Qabisi", *Sains Insani 5*, No.1, (2020):190.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

- Hufron, Ahmad. “Konsep Pendidikan Islam dalam Kajian Tokoh (Studi Pemikiran al-Qabisi),” *La Tahzan* 13, No. 1, (2021): 63-66.
- Mawaddah Dkk, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Qabisi,” *Mimbar Kampus* 23, No.2, (2024): 1086-1087.
- Muslim, “Konfigurasi Pemikiran Al-Qabisi Tentang Pendidikan Islam,” *Potensia* 2, No.2, (2016):210.
- Oktariza, Resti Dwi. “Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam: Profil Al-Qabisi dan Kontribusinya Dalam Membangun Dunia Pendidikan Berbasis Islam,” *Fajar Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1, (2024): 26.
- Siyami, Fitri. Dkk, “Pemikiran dan Inovasi Pendidikan Islam Menurut Abu al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Khalaf al-Mu’afiri al-Qabisi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 1, (2024): 11722-11723.
-